

PERBEDAAN KELAS SOSIAL SEBAGAI PENYEBAB *IJIME* DALAM NOVEL *GROTESQUE*

Linda Unsriana

Japanese Department, Faculty of Humanities, BINUS University,
Jln.Kemanggisian Ilir III No.45, Kemanggisian - Palmerah, Jakarta Barat 11480.
linda_unsriana@binus.ac.id

ABSTRACT

Ijime or bullying is a common problem in Japanese schools, and even, ijime actions sometimes result in the victims or the victims commit to suicide. Ijime is also depicted in the Grotosqe novel on a character, Kazue Sato. Kazue Sato is a girl who desperately wants to enroll an elite girl school, Q school. The school is for students from high social class. Nevertheless, by passing the strict exams, intelligent students from different social classes can go to this school. Article elaborates the relationship between social class differences in the actions of ijime, using a corpus of works Natsuo Kirino's novel, Grotosque. After analyzing the data with descriptive method of analysis, it is found that there is a relationship between social class differences and ijime actions. Students from different social classes, although they are cleverer, cannot mingle with students from higher social classes. In fact, students from lower social classes experience ijime actions from other students.

Keywords: social class, ijime

ABSTRAK

Ijime atau bullying adalah masalah yang sering terjadi di sekolah Jepang, dan bahkan kadang kala tindakan ijime mengakibatkan korban atau korban melakukan bunuh diri. Dalam Novel Grotosque juga digambarkan tindakan ijime yang dilakukan terhadap tokoh yang bernama Kazue Sato, seorang perempuan muda yang sangat ingin masuk ke sekolah elit untuk anak perempuan yaitu sekolah Q. Sekolah itu diperuntukkan bagi siswa yang berasal dari kelas sosial tinggi. Akan tetapi, dengan ujian yang sangat ketat, siswa pandai dari kelas sosial yang berbeda dapat masuk ke sekolah tersebut. Artikel menguraikan hubungan antara perbedaan kelas sosial terhadap tindakan ijime, dengan menggunakan korpus novel Grotosque karya Natsuo Kirino. Setelah melakukan analisis data dengan metode deskriptif analisis, ditemukan bahwa ada kaitan antara perbedaan kelas sosial dengan tindakan ijime. Siswa dari kelas sosial yang berbeda, meskipun ia lebih pintar, tidak bisa berbaur dengan siswa dari kelas sosial yang lebih tinggi. Bahkan siswa dari kelas sosial yang lebih rendah mengalami tindakan ijime dari siswa lainnya.

Kata kunci: kelas sosial, ijime

PENDAHULUAN

Dalam *Japan review* dikatakan bahwa Natsuo Kirino adalah “*Best selling author in Japan*”. Lahir di Kanazawa pada Oktober 1951, dengan nama Mariko Hashioka, adalah penulis terlaris di Jepang yang terkenal dengan karya novelnya yang penuh dengan ketegangan. Karya-karyanya di antaranya adalah *Dark*, *Real World*, *Nemuri Hai no Yume*, *Kogen*, *Tenshi ni Misuterareta Yoru*, dan juga cerita-cerita pendek dan esainya.

Salah satu karyanya adalah *Grotesque*, sebuah novel yang menggunakan teknik pencerita “Akuan”, dimana tokoh utama atau “*First person observant*” yaitu pencerita yang tidak ikut berperan sebagai tokoh utama dalam cerita, melaporkan ceritera dari sudut pandang “aku” (Minderop, 2005:105).

Grotesque menceritakan kehidupan dua wanita yang menjadi pelacur dengan alasan yang berbeda. Kedua tokoh tersebut berasal dari sekolah menengah atas yang sama, yaitu SMA Q. Sekolah Q sendiri adalah sekolah elit, yang diperuntukkan untuk anak-anak orang yang memiliki status sosial yang tinggi, khususnya dalam sisi ekonomi. Anak-anak dari pemilik perusahaan, direktur, bangsawan adalah contoh anak-anak yang menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Kedua tokoh, Yuriko dan Kazue Sato, sebenarnya tidak berasal dari kelas sosial yang sama dengan anak-anak lainnya di sekolah tersebut. Yuriko, anak hasil perkawinan campur pria berkebangsaan Swiss dan beribukan seorang wanita Jepang. Ayah Yuriko memiliki perusahaan makanan kecil atau *snack*, yang tidak terlalu berhasil. Yuriko dapat bersekolah di sekolah bergengsi tersebut semata-mata berkat bantuan dari teman ayahnya, Johnson, pria berkebangsaan Amerika. Tokoh lainnya adalah Kazue Sato.

Sato berasal dari keluarga kelas pekerja di Jepang. Ayahnya seorang pegawai, yang meskipun tidak terlalu hidup pas-pasan, tetapi bukanlah orang yang dapat dikatakan berasal dari strata sosial tinggi. Kazue Sato dapat bersekolah di Sekolah Q, sebenarnya adalah keinginan ayah Kazue, yang berpikiran bahwa jika Kazue dapat bersekolah di sekolah bergengsi tersebut, setelah lulus ia akan dapat melanjutkan ke universitas bergengsi dan akan mendapat pekerjaan di perusahaan yang bergengsi pula. Walaupun dari sisi keuangan keluarga ini agak memaksakan diri untuk memasukkan putri mereka ke sekolah Q.

Perbedaan kelas sosial, menyebabkan permasalahan tersendiri, khususnya pada tokoh Kazue Sato, yang mengalami pelecehan, dan *ijime* (*bullying*). Hal inilah yang akan menjadi tema penulisan makalah ini.

METODE PENELITIAN

Artikel disusun berdasarkan studi pustaka dari beberapa sumber primer dan sekunder. Korpus data utama berupa novel, setelah ditelaah dengan seksama, kemudian ditemukan adanya masalah *ijime*. Makalah ini menggunakan metode deskriptif analitis, dengan memaparkan lalu menganalisa data untuk mendapatkan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Horton dalam Ryan (2009) mendefinisikan kelas sosial sebagai suatu strata (lapisan) orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum (rangkaiannya kesatuan) status sosial. Definisi ini memberitahukan bahwa dalam masyarakat terdapat orang-orang yang secara sendiri-sendiri atau

bersama-sama memiliki kedudukan sosial yang kurang lebih sama. Mereka yang memiliki kedudukan kurang lebih sama akan berada pada suatu lapisan yang kurang lebih sama pula. Kedudukan sosial orang-orang tersebut akan diperbandingkan dengan kedudukan orang-orang lain yang memiliki kedudukan sosial kurang lebih sama. Perbandingan tersebut akan menyebabkan suatu kelompok orang-orang yang berkedudukan sama tersebut akan berada di atas atau dibawah kelompok orang-orang yang lain. Munculah kelas sosial atas kelas sosial menengah dan kelas sosial bawah berdasarkan kriteria tertentu, seperti yang ada dalam stratifikasi sosial di atas.

Pola-pola sosial dan gaya hidup masing-masing kelas sosial menjadikan kelas sosial yang mereka miliki sebagai sebuah *sub-culture* dalam suatu struktur sosial. Seolah-olah setiap anggota dari kelas sosial tertentu dilihat berbeda dengan anggota kelas sosial yang lain dan mereka seakan akan mempunyai hak dan kewajiban berbeda dalam kehidupannya.

Marion Levy dalam artikel yang berjudul “*Some Implications of Japanese Social Structure*”, membedakan kelas sosial dalam masyarakat Jepang moderen menjadi enam kelompok, yaitu: Keluarga Kerajaan (*Imperial Family*), Bangsawan (*Nobility*), Kelas Menengah Atas (*Upper Middle Class*), Kelas Menengah Bawah (*Lower Middle Class*), *Industrial Proletariat*, dan Petani (*Peasant*).

Pada novel *Grotesque*, digambarkan lingkungan sekolah elit, dengan para siswa berlatar kelas sosial atas, mempunyai kekuatan di bidang ekonomi. Sekolah Q adalah sekolah yang sangat prestisius, dengan ujian masuk yang ketat, seperti tampak pada kutipan berikut:

Kutipan:

ご存知のように、Q 女子高は偏差値の高い難関校とされています。Q 学園は初等部 から大学まで、エスカレーター式に進学できます。初等部は男女共学 でほんの八、九十人ほど。中等部からはその倍の数の生徒をいれます。高校からは男女別学となっ て、さらにその倍の生徒を取ります。でせから、一学年百六十人の生徒のうち、高 校から入学する生徒は、その半数を占めるといふことになります。

勿論、大学は大学は日本国中からもっと大勢の学生を入れますが、有名人は数もしれません。だからいつの間にか、生徒たちの心に選民意識が培養されています。その意識は、入学が早ければ早いほど、おおきくなっていくのです。(桐野、2006:88)

Sekolah Lanjutan Atas Q untuk Perempuan muda sangat kompetitif dan hanya menerima mereka yang nilai ujian masuknya paling tinggi. Perguruan Q meliputi Sekolah Dasar hingga Universitas, yang berarti bahwa mereka yang berhasil di tingkat dasar sebagai siswa pemula, sebenarnya bisa meluncur terus sampai ketingkat universitas tanpa tekanan luar biasa dan tambahan ujian masuk. Karena itu struktur sekolah semacam ini disebut sebagai lembaga eskalator. Sekolah Dasar menerima laki-laki maupun perempuan. Di sekolah menengah, jumlah siswa berlipat ganda. Di sekolah lanjutan atas, siswa dibagi menurut jenis kelamin, dan sekali lagi jumlah siswa digandakan. Karena itu diantara 160 siswa, separuhnya adalah mereka yang masuk dari sekolah lanjutan atas.

Universitas di pihak lain, menerima siswa dari seluruh Jepang, dan jumlah orang-orang tersohor yang mengaku universitas Q sebagai almamater tidak terhitung banyaknya. Universitas itu tidak begitu saja menerima siapapun. Dan karena itu siswa-siswa yang masuk ke sistem Q, yang akhirnya mampu meluncur masuk ke universitas Q, merasa berhak. Semakin awal siswa masuk ke sistem ini, semakin kuat kesadaran elit mereka.(Kirino,2006:88)

Karena sistem eskalator inilah orangtua yang kaya raya berupaya keras agar anak mereka masuk sekolah Q tingkat dasar. Keseriusan mereka untuk menghadapi ujian awal ini sudah mendekati histeria (Kirino, 2010:63).

Pada Sekolah Q terdapat dua kelompok besar. Kelompok pertama atau disebut lingkaran dalam adalah putri berdarah biru sejati, anak-anak perempuan dari para ayah yang memiliki kartel-kartel raksasa. Mereka tidak pernah harus bekerja sama sekali dalam hidup mereka. (Kirino, 2010:76).

Kelompok kedua disebut dengan lingkaran luar, adalah anak-anak orang upahan, anak perempuan dari orang yang bekerja untuk mendapat bayaran. Kelompok ini tidak pernah bisa menjadi bagian dari lingkaran dalam. Mungkin saja ia pintar dan berbakat, tetapi hal itu tidak akan menjadikannya berbeda. Ia bahkan tidak akan diperhatikan. Kalau ia bergerak dengan licin ke tengah mereka, ia akan diejek. Tambahan lagi walaupun ia cukup cerdas, tetapi kalau ia tidak keren dan jelek maka ia tidak lebih dari sampah di tempat ini (Kirino, 2010:77).

Biasanya siswa dari lingkaran dalam sudah bersekolah di Sekolah Q sejak sekolah dasar, sedangkan kelompok yang disebut lingkaran luar adalah siswi yang baru masuk ke sekolah ini ketika sekolah menengah atas setelah mengikuti ujian yang ketat. Kutipan berikut ini menggambarkan perbedaan yang jelas antara kedua kelompok, khususnya dari segi penampilan, dan barang-barang yang dimiliki. Kutipan:

内部から生徒と外部からの生徒の差は一目瞭然でした。それは征服のスカートの違いだったのです。外部から受験して入ってきた生徒は、規則通り、全員が膝小僧を隠すか隠さないかの丈。ところが、半分を占める初等部、中途部組は、皆が皆、太股をき出しにしたミニ丈だったのです。それも今流行っているような危ういほどの短さではなく、品の良い紺のハイソックスにぴったり合う程度の、ちょうどいい丈でした。長い細かい脚に栗色の髪。耳許にきらっと光る小さな金のピアス。髪を飾るアクセサリーも持ち物もセンスがよくて、彼女たちはわたしが見近くで見たこともないブランド物で装っていました。(桐野, 2006 : 89 - 90)

Terjemahan:

Perbedaan mencolok antara dua kelompok dalam dan kelompok luar. Hal itu terlihat dari perbedaan panjangnya rok. Murid murid kelompok luar yang masuk melalui ujian, memakai rok selutut, seperti yang tertulis dalam peraturan sekolah. Kelompok lingkaran dalam memakai rok pendek hingga ke paha mereka dengan kaus kaki selutut berkualitas tinggi. Memakai asesoris di rambut mereka yang panjang dan berwarna coklat kemerahan. Giwang tusuk emas yang indah, aksesoris dan benda yang mereka bawa sangat berselera tinggi, perempuan perempuan itu menggunakan barang barang bermerek, yang tidak pernah terbayangkan bagi saya untuk melihatnya. (Kirino, 2006:89-90)

Hal ini sangat bertolak belakang dengan kelompok atau lingkaran luar yang memakai rok selutut, seperti yang tertulis dalam peraturan sekolah, rambut pendek berwarna hitam pekat dan suram. Banyak juga yang memakai kacamata tebal yang tidak serasi, dan tidak keren.

Pernyataan mengenai perbedaan kelas sosial yang mencolok dikemukakan oleh seorang siswi sekolah Q yang bernama Mitsuru, seperti tampak dalam kutipan berikut. Kutipan:

「ここは嫌らしいほどの階級社会なのよ。日本で一番だと思う。見栄がすべてを支配してるの。だから、主流の人たちと傍流たちとは混ざらないの」(桐野, 2006 : 106)

Terjemahan:

“Disini kami punya masyarakat berdasarkan kelas sosial. “Pasti lebih buruk di sini dari tempat lain mana pun di seluruh Jepang. Penampilan menguasai segalanya. Karena itulah orang-orang di lingkaran dalam dan mereka yang berorbit di luarnya tidak pernah berbaur.” (Kirino, 2006 :106)

Kutipan diatas menggambarkan sulitnya berbaur antara siswa dari lapisan atas dan siswa yang bukan dari kalangan yang sama seperti Kazuo Sato.

Weber dalam Kailash membagi kelas sosial dalam tiga bagian, yaitu berdasarkan ekonomi (*economic class*), *social status* dan kekuatan politik (*political power*). Mereka yang mempunyai kekuatan ekonomi setara digolongkan dalam satu golongan tersendiri. Pada masa sekarang, golongan tersebut sering diistilahkan dengan golongan *The Haves*.

Tokoh Kazue Sato, tidak dapat digolongkan pada kelas sosial ini, karena tidak mempunyai kekuatan dalam bidang ekonomi. Dia berbeda dengan teman sekolah lainnya, yang tidak mempunyai kesulitan ekonomi untuk membayar biaya sekolah yang begitu mahal, biaya kegiatan lainnya, biaya untuk membeli barang bermerek dan sebagainya. Ketika masih bersekolah di Sekolah Lanjutan Atas Q untuk Perempuan Muda, Kazue bergabung dengan kelab *ice-skating*. Namun berdasarkan desas desus yang terdengar di lingkungan sekolah, Kazue agak kesulitan membayar biayanya Kesulitan keuangan tokoh Kazue Sato dapat kita lihat dari kutipan berikut ini. Kutipan:

わたしの厭味に和恵は咳払いをしました。すでに和恵はアイススケート部に入部していました。が、リング代を払うのが大変らしいと陰口を叩かれているのをわたしは知っていたのです。アイススケート部は、オリンピッククラスのコーチを雇ったり、リンクを借りた切って練習するので、お金がかかります。(桐野, 2006 : 305)

Terjemahan:

Kazue mendeham panjang-lebar, berusaha menghindari kesinisanku. Ia sudah bergabung dengan kelab *ice-skating*. Tetapi aku dengar yang lainnya bergunjing bahwa ia kesulitan untuk membayar biaya tempat *skating*. Tim ini harus mengeluarkan banyak uang untuk membayar pelatih tingkat Olimpiade yang mereka sewa dan menutup ongkos sewa tempat untuk pelajaran *skating*. (Kirino, 2006 : 305)

Kutipan:

アイススケート部でも、実に評判が悪かったようなのです。何度も請求しないとリンク代を出さないとか、練習日なのに勝手に衣装を着て澄まして滑っているとか、退部勧告がなされるのは時間の問題だということでしたが、不思議にそうはなりませんでした。というのも、和恵は試験の時のノート供給源として重宝がられていたからなのです。でも、無料でノートを貸し出すのはクラブの仲間だけ。級友からはお金を取っていました。ええ、一教科につき、百円くらいは取っていたと思います。その頃から、和恵が物凄く金に執着する、ケチだ、という陰口も同時に囁かれるようになりました。(桐野, 2006 : 369)

Terjemahan:

Kudengar reputasinya dikelab *skating* benar-benar buruk. Tak peduli berapa surat tagihan yang diterimanya, ia tidak pernah membayar sewa tempat. Ia memakai seragam kompetisinya bahkan selama latihan dan meluncur sekeliling gelanggang tanpa memedulikan apa pun. Kelihatannya tinggal masalah waktu saja sebelum ia diminta keluar dari tim, tetapi toh anehnya itu tidak pernah terjadi. Itu karena Kazue berguna kalau datang saatnya meminjam catatannya untuk ujian. Kazue meminjamkan catatannya ke anggota kelab secara gratis, namun dari teman sekelas lain ia menuntut pembayaran, 100 yen untuk catatan satu hari. Saat itu Kazue sangat terobsesi dengan uang. Kebanyakan orang menggerutu di belakangnya bahwa Kazue sangat pelit. (Kirino, 2006 : 369)

Ketika masih di lingkungan sekolah, Kazue tidak dianggap oleh teman-temannya karena faktor fisik yang tidak cantik dan tidak kaya. Kutipan:

女として生まれてきた自分を。女としてうまく生きられないあたしを。あたしの頂点はQ女子高に入った時だけだった。あとは凋落の一途。あたしは自分が身を売っていることの芯にようやく行き当たった気がして声を出して笑った。
(桐野, 2006 : 293)

Terjemahan:

Aku yang terlahir sebagai perempuan, yang tidak mampu hidup sukses sebagai perempuan, yang pencapaian terbesarnya adalah masuk ke Sekolah Lanjutan Atas Q untuk Perempuan Muda. Sejak itu merosot terus. Itulah dia-itulah kenapa aku melakukan apa yang kulakukan, kenapa aku beralih ke pelacuran. Ketika akhirnya hal itu kusadari, aku mulai tertawa. (Kirino, 2006 : 293)

Wirawan dalam Jiwaningrat (2008:16) menyatakan bahwa pada tahap remaja, sangat peka terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya secara biologis maupun dengan sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Remaja sebagaimana manusia lain adalah makhluk manudualis, yang berarti selain sebagai makhluk individu mereka juga makhluk sosial yang mau tidak mau membutuhkan orang lain dan dipengaruhi oleh keadaan sosial yang ada di sekelilingnya. Karena hal ini, usia remaja sangat rentan terhadap lingkungan sosialnya.

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa ketika remaja, Kazue sangat ingin menonjol di antara teman-temannya. Ia sangat ingin dianggap oleh kelompoknya di Sekolah Lanjutan Atas Q untuk Perempuan Muda. Pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukkan sebagai anggota. Untuk mereka, dikucilkan berarti stress, frustrasi, dan kesedihan. (Santrock, 2003:219). Di sini jelas sekali bahwa Kazue sangat ingin diterima oleh kelompoknya. Dan ia sadar bahwa penampilan itu sangat penting. Menurut Gunarsa (2010:47), penampilan fisik banyak pengaruhnya pada penilaian diri sendiri, bahkan sering kali lebih berperan daripada kemampuan intelektual. Remaja wanita yang cantik atau remaja pria yang tampan biasanya akan disenangi teman-teman. Daya tarik penampilan fisik lebih diutamakan daripada prestasi di sekolah. Namun apa yang dilakukan Kazue sangat terkesan memaksa sehingga apa yang terjadi adalah bahwa ia akhirnya dijauhi oleh teman-temannya.

Kesulitan keuangan keluarga Kazue diperparah lagi dengan meninggalnya ayah Kazue, satu-satunya pencari nafkah dalam keluarga tersebut. Kutipan:

わたしが住宅街の角を曲がるまで、父親がわたしの背中を睨み付けていることは間違いありませんでした。四年後に、和恵の父親は脳卒中であっけなくこの世を去ってしまいました。わたしにとって、この時の邂逅が最初で最後でした。父親が死んだ後、和恵の家は急速に崩壊していくことになるのですから、わたしは崩れる寸前の和恵の家の幸福の儚さを目撃した人間ということになるのでしょう。わたしの背中にはまだあの時の父親の視線が銃弾のように深く食い込んでいる気がしてならないのです。あの父親が代弁する社会に狙撃された痕が。(桐野, 2006 : 185)

Terjemahan:

Aku tahu bahwa ayah Kazue tetap mengikuti pandangannya sampai aku menikung di ujung jalan. Empat tahun kemudian ia mengalami pendarahan otak dan mati seketika, maka pertemuanku yang kebetulan dengan laki-laki ini adalah yang pertama dan terakhir untukku. Sesudah ayahnya meninggal, kekayaan keluarga Kazue jatuh. Kukira aku adalah saksi atas kerapuhan keluarga Kazue karena melihatnya hanya beberapa tahun sebelum kehancurannya yang drastis. Tetapi toh aku masih bisa merasakan bagaimana tatapan ayah Kazue menembus punggungku seperti peluru malam itu. (Kirino, 2006 : 185)

Siswa yang tidak memiliki latar sosial yang sama dengan siswa lainnya mengalami persoalan dalam hubungan dengan teman lainnya. *Ijime* atau *bullying* juga terjadi pada tokoh Kazue Sato. Motoko dalam *Title Bullies, Victims, and Teachers in Japanese Middle Schools*, menjelaskan tentang *ijime*:

Ijime is defined by the Ministry of Education as "continuous physical and psychological aggression inflicted upon someone weaker, which causes serious pain on the victim. It includes aggression that occurs both inside and outside of school"(Motoko, 2010)

Bentuk *ijime* yang ditemukan Motoko:

They experienced teasing and verbal threats, social exclusion or being ignored. Physical violence was less common, and only 4 percent of students reported that they experienced hitting or kicking, and it most frequently takes the forms of verbal abuse, physical violence, and social exclusion (Motoko, 2010)

Selain itu Motoko juga menemukan bahwa ada 6 karakteristik *victim* atau korban *ijime* seperti tampak pada kutipan berikut:(2010).

Based on these previous empirical studies, we decided to include as control variables six individual characteristics of victims and bullies: gender, grade level, SES(Social Economy Status),academic aspiration, grade point average (CPA), and student value of schooling.

Sakamaki dalam Akiko menyatakan:

It well known that Japanese society is homogeneous. People tend to consider that being similar to each other is a virtue and gives a sense of relief and safety. People are afraid of being different from others. They do not want to feel alienated. They attempt to be like one another, otherwise, they will be considered deviants (Sakamaki, 1996).

Tokoh Kazue Sato, tidak mau dianggap berbeda dengan siswa Sekolah Q lainnya. Dalam cara berpakaian, merek pakaian, Kazue tidak mau dilecehkan, hanya karena dia tidak memakai barang bermerek Polo, yang dipakai oleh hampir sebagian besar murid-murid di sekolah bergengsi tersebut. Kazue tahu bahwa ayahnya tidak akan mungkin membelikannya barang mahal tersebut, tetapi keinginannya untuk bisa dianggap setara dengan siswa lainnya, menyebabkan ia menyulam logo Ralph Lauren di bagian atas kaos kakinya, sehingga tampak seolah-olah ia memakai barang merek terkenal. Akan tetapi, ada satu kejadian di sekolah, dimana kaos kaki itu diketahui oleh siswa lainnya, seperti tampak dalam kutipan berikut:

「見てよ、ここ」
笑い声が響きました。次々と別の生徒が寄って来て、輪が出来ました。
「ほんとだ。刺ゆうしてある。」
「すごい力作」
その靴下の持ち主はただの紺色のハイソックスに、赤い糸でマークを手刺ゆうした
のでした。ラルフ。ローレンに見えるように。(桐野, 2006 : 96)

Terjemahan:

“Nah, coba lihat! Lihat!”
Bunyi tawa memenuhi ruangan. Gadis-gadis lain menghampirinya untuk melihat, membentuk lingkaran di seputar pemegang kaus kaki itu.
“Wah, rupanya disulam!”
“Mahakarya hebat!”
Pemilik kaus kaki rupanya membeli kaus kaki biru tua biasa dan menyulam pinggiran atasnya dengan benang merah agar tampak seperti logo Ralph Lauren. (Kirino, 2006 : 96)

Kazue sengaja menyulam pinggiran atas kaos kakinya dengan benang merah agar tampak seperti logo Ralph Lauren. Hal ini dilakukannya agar ia bisa diterima dalam kelompok tersebut. Di Sekolah Lanjutan Atas Q untuk perempuan muda, menjadi populer dan diterima di kelompok adalah hal yang sangat diinginkan hampir seluruh siswa di sana.

Pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukkan sebagai anggota. Untuk mereka, dikucilkan berarti stress, frustrasi, dan kesedihan. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja.

Meskipun sudah berusaha dengan sekuat tenaga untuk diterima di kelas sosial yang lebih tinggi, tetapi usaha Kazue Sato tidak membuahkan hasil. Hal tersebut tampak dari kutipan di bawah ini.

一方、和恵さんは必死に皆に追い付こうとしていた。和恵さんの家は経済的にも可能だったし、勉強もできたから、中途半端であったけど付いていけるはずだった。だけど、あの人の懸命さがイジメの対象になった」(桐野, 2006 : 226)

Terjemahan:

“Di lain pihak, Kazue mengerahkan seluruh energinya untuk mencoba agar bisa serasi dengan yang lain. Ia berasal dari keluarga yang punya sedikit uang. Ia pintar. Jadi ia pikir ia bisa menggeliat masuk ke kelompok kami. Tetapi justru tekadnya itu yang membuatnya jadi sasaran *ijime*. Semakin keras ia berusaha, semakin parah jadinya. Betul-betul tidak ada yang lebih jahat daripada gadis remaja, dan Kazue dalam segala hal kurang keren. (Kirino, 2006 : 226)

Merry White (1988:46) juga menyatakan bahwa beberapa ciri dari anak yang dianggap tidak populer, anak yang tidak bergabung dengan kelompok manapun, mereka akan dikucilkan atau ditolak oleh teman-temannya.

Usaha Kazue lainnya untuk dapat diterima oleh teman-teman-temannya adalah ikut bergabung dengan klub tertentu. Meskipun ia tidak mampu masuk ke dalam klub tertentu, tapi ia memaksakan diri. Kazue masuk ikut bergabung dalam klub *ice skating*, meskipun disana Kazue hanya dijadikan bahan olok-olokan dan disuruh untuk membersihkan sepatu *ice skating* anak lainnya, Kazue mau melaksanakan semua itu, hanya demi pengakuan bahwa ia dapat diterima oleh teman-temannya.

Bagaimana kerasnya Kazue berusaha untuk dapat diterima kelompok lingkaran dalam, tetapi usahanya itu sia-sia. Bahkan karena itulah ia menjadi sasaran *ijime*. Kutipan:

うまく言えないのですが、油と水は混じり合わない、だから和恵と内部性が混じり合いことは決してないのに、和恵はそのことに気がつかない。生徒がもしいじめるとしたら、対象は和恵の純さに対してでは言いません。(桐野, 2006 : 96)

Aku tidak bisa menjelaskannya dengan baik, sebenarnya, tetapi ini masalah minyak dan air. Kazue tidak akan pernah berbaur dengan lingkaran dalam, tetapi Kazue tidak menyadari ini. Kalau para siswa mengusik Kazue, mereka mengusiknya karena ketidaktahuan Kazue dimana tempatnya berada. (Kirino, 2006 : 96)

Tindakan *ijime* terhadap Kazue adalah ia juga diejek dan ditertawakan oleh siswa lainnya. Dalam banyak kesempatan Kazue menjadi bahan tertawaan. Jika Kazue mendekat, para gadis-gadis itu akan saling menyengol satu sama lain, dan menertawakan Kazue.

Setiap remaja ingin menjadi populer. “Apa yang salah pada diri saya? Pasti ada sesuatu yang salah, atau saya seharusnya bisa lebih populer”. Kadang remaja berusaha keras untuk menjadi populer. Para siswa memamerkan diri dan membuat lelucon karena dengan demikian mereka memperoleh perhatian dan membuat teman sebaya mereka tertawa. Kazue Sato juga berusaha dengan sangat keras agar diterima oleh teman-temannya, tetapi karena dia tidak dianggap cantik dan tidak berasal dari kelas sosial yang sama dengan siswa lainnya, usahanya sia-sia. Alih-alih diterima, dia bahkan menjadi bulan-bulanan penghinaan dari temannya atau *ijime*.

SIMPULAN

Tokoh Kazue Sato dalam novel *Grotesque* mengalami tindakan *ijime* yang dilakukan teman sekolah di Sekolah Khusus Perempuan Q, yaitu sekolah elit dengan siswa yang berasal dari kelas sosial atas. Kazue mendapatkan perlakuan *ijime* karena ia tidak berasal dari kelas sosial yang sama. Meskipun Kazue tergolong siswa pandai, bagi murid sekolah ini, kelas sosial yang sama adalah suatu hal yang mutlak. Berapa pun usaha yang dilakukan Kazue untuk dapat diterima teman-temannya adalah sia-sia, karena minyak tidak akan pernah bercampur dengan air.

DAFTAR PUSTAKA

- Akiba, Motoko; Shimizu, Kazuhiko; Zhuang, Yue-Lin. (2010). *Title Bullies, Victims, and Teachers in Japanese Middle Schools*, diakses 11 Januari 2012 dari <http://hdl.handle.net/2241/113707>
- Gunarsa, Singgih D. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Honjo, Yuki Allyson. (2004). *Interview with Natsuo Kirino*, diakses 26 Desember 2011 dari www.japanreview.net/interview_Natsuo_Kirino.htm
- Jiwaningrat, Clara Swandari. (2008). *Analisis Konformitas Remaja dalam Kelompok yang Menjadi Salah Satu Penyebab Perilaku Enjokosai dalam Film Love & Pop*. Jakarta: Binus University.
- Kailash, Pyakuryal. *Weberian Model of Social Stratification, A View Point*, diakses 25 Desember 2011 dari himalaya.socanth.cam.ac.uk/.../OPSA-07-02
- Kirino, Natsuo. (2006). *Grotesque*. Japan: Bungei Shunju LTD.
- Kirino, Natsuo. (2010). *Grotesque*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Levy, Marion. 22 June (2000). *Some Implications of Japanese Social Structure*, diakses 25 Desember 2011 dari <http://www.accessmylibrary.com/article-1G1-68206806/some-implications-japanese-social.html>
- Merry White. (1988). *The Japanese Educational Challenge Commitment to Children*. USA: The Free Press
- Ryan. 10 Maret (2009). *Psikologi Sosial*, diakses 28 Desember 2011 dari <http://www.psikomedia.com/article/article/Psikologi-Sosial/1022/Kelas-Sosial/>
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.